

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Karya sastra bukanlah hasil imajinasi belaka. Sebenarnya, imajinasi di dalam karya sastra merujuk pada *creative thinking* yang berarti ‘berpikir kreatif’ (Burhan Nurgiyantoro, 2013: 3). Oleh sebab itu, penciptaan yang dilakukan oleh pengarang atau pun penulis membutuhkan aspirasi dan pemikiran yang matang untuk menghasilkan karya tulis. Di samping itu, tak jarang ditemukan karya dari pengarang mempunyai ciri khas tersendiri terhadap tulisannya dengan menggunakan simbol-simbol.

Pada era sekarang, penelitian fokus pada hasil karya pengarang untuk menemukan peristiwa seni dari karya. Setiap penelitian atau pun kajian kesusastraan ingin menghasilkan studi tentang peristiwa seni melalui bahasa yang digunakan. Bahasa dalam karya sastra dijadikan sebagai alat untuk memaknai sesuatu dan juga dijadikan sebagai simbol penyampaian cerita. Melalui simbol tersebut, pembaca akan menghasilkan sebuah kajian dan pemahaman terhadap hasil karya pengarang. Salah satu objek karya sastra yang dijadikan penelitian melalui pengkajian simbol adalah naskah drama.

Naskah drama berisi percakapan antar tokoh yang didukung dengan alur penceritaan tertentu untuk menyampaikan maksud dan tujuan pengarang. Oleh sebab itu, naskah drama mempunyai metode tersendiri untuk dianalisis, seperti kajian semiologi dalam naskah drama *Barabah* karya Motinggo

Busye. Naskah drama tersebut mempunyai alur penceritaan yang khusus untuk menyampaikan maksud cerita. Penyampaian maksud cerita dipaparkan menggunakan simbol-simbol dari peristiwa kebudayaan dan kepercayaan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, simbol dalam naskah tersebut sangat cocok dilakukan penelitian menggunakan teori semiologi Roland Barthes.

Naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye merupakan salah satu karya yang terbit sekitar tahun 1960-an. Di dalam naskah drama tersebut ditemukan kode-kode yang digunakan pengarang untuk menyampaikan maksud cerita. Di samping itu pula, naskah drama ini merupakan karya yang dikembangkan ke dalam sebuah prosa dengan judul *Perempuan itu Bernama Barabah* pada tahun 1963 setelah pengarang pindah ke Jakarta (Motinggo Busye, 2004: xxv). Oleh karena itu, peneliti menjadikan naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye sebagai sumber data penelitian.

Pengarang sengaja memberikan nama tokohnya dengan istilah atau simbol. Kata Barabah berasal dari nama seekor burung yang bernama *Burung Barabah*. Tokoh lain yang digunakan oleh penulis naskah juga menggunakan sebuah simbol, yaitu tokoh Banio. Tokoh ini merupakan nama dari sebatang kayu, yaitu Kayu Banio. Penggunaan simbol ini untuk memberikan gambaran sifat yang ada pada tokoh tersebut. Hal ini tentunya juga menjadi alasan peneliti menggunakan naskah drama *Barabah* sebagai bahan penelitian.

Di samping itu, naskah drama dijadikan bahan penelitian karena merupakan bentuk pertama yang dibuat oleh Motinggo Busye. Sebab, bentuk karya sastra ini dikembangkan lagi oleh Motinggo Busye setelah pindah ke Jakarta menjadi seminovel. Bentuk karya seminovel inilah yang kemudian diterbitkan dalam

buku kumpulan prosa. Oleh karena itu, naskah drama *Barabah* tidak begitu diketahui keberadaannya oleh sebagian pembaca. Para pembaca hanya mengetahui bentuk seminovelnya dengan judul *Perempuan itu Bernama Barabah*. Beberapa faktor yang disebutkan di atas menjadi pertimbangan peneliti mengkaji lebih lanjut naskah drama *Barabah* menggunakan semiologi Roland Barthes.

Peranan teori memang sangat penting dalam penelitian. Akan tetapi, teori tidak dapat bekerja dengan semestinya tanpa bantuan metode dan teknik penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian semiologi Roland Barthes adalah metode hermeneutika dan metode interpretatif. Melalui kedua metode tersebut, penelitian akan dilakukan dengan cara pemecahan kode dan pemfokusan penafsiran terhadap kode-kode yang telah ditentukan.

Penelitian mengenai semiologi pada naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye belum pernah dikaji sebelumnya. Akan tetapi, terdapat beberapa penulis yang memaparkan proses kreatif Motinggo Busye terhadap karya-karyanya. Salah satunya Budi Darma dalam pengantar di buku Motinggo Busye (2004) bahwa Motinggo Busye sudah mulai menekuni dunia tulis sejak umur 16 tahun. Ia mulai menulis puisi, cerpen, novel, naskah drama, dan skenario film. Ketertarikannya dalam dunia menulis ini akibat puisinya terbit di majalah *Aneka* pada tahun 1953. Bahkan, jika dikumpulkan sudah ada sekitar 200 buku yang ditulisnya.

Maizufri dalam disertasinya (2011) juga mengemukakan bahwa karya-karya Motinggo Busye sempat mendapat penghargaan. Karya-karyanya yang semakin eksis dan meraih penghargaan, seperti cerpen berjudul *Bangku Batu* meraih

penghargaan di majalah *Horison* pada tahun 1997, cerpen *Lonceng* sebagai kategori sepuluh terbaik periode 1990 sampai 2000 pada majalah *Horison*, cerpen *Dua Tengkorak Kepala* sebagai cerpen terbaik di koran *Kompas*. Budi Darma dalam Motinggo Busye (2004) juga menambahkan bahwa Motinggo Busye pernah memenangkan Sayembara Penulisan Drama Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan dengan naskah drama berjudul *Malam Jahanam*.

Pada penelitian sebelumnya, ditemukan juga objek penelitian yang berbeda dengan kajian teori yang sama, seperti penelitian Ken Widyatwati (2015) dalam sebuah jurnal dengan judul *Cerpen Faruk Bus Kota dalam Semiotik Roland Barthes*. Ken berfokus pada pemecahan kode-kode untuk mengungkap struktur dan makna yang terkandung dalam cerpen tersebut. Begitu pula dengan Nuri Dwi Vindriana, dkk. (2018) mengkaji mengenai *Politik Kebudayaan dalam Novel Sinden Karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian semiotika Roland Barthes*. Nuri mengungkap simbol-simbol pengarang dalam kebudayaan yang terjadi di Sumberwungu melalui novel *Sinden*. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang sama dengan sumber data yang berbeda untuk memecahkan kode yang digunakan pengarang dalam naskah drama *Barabah* dan mengungkap mitos yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang akan dilakukan adalah semiologi Roland Barthes dalam naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye. Penelitian akan dilakukan menggunakan metode dan teknik tertentu sesuai yang dijelaskan sebelumnya.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan mengenai permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja leksia yang terdapat dalam naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye?
- 2) Bagaimana pemecahan kode-kode dalam naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye menggunakan tinjauan semiologi Roland Barthes?
- 3) Apa mitos yang terkandung dalam Naskah Drama *Barabah* karya Motinggo Busye?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan mengenai tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui leksia yang terdapat dalam naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye.
- 2) Untuk mengetahui pemecahan kode-kode dalam naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye menggunakan tinjauan semiologi Roland Barthes.
- 3) Untuk mengetahui mitos yang terkandung dalam Naskah Drama *Barabah* karya Motinggo Busye.

1. 4 Manfaat Penelitian

1. 4. 1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan terhadap ilmu pengetahuan pada bidang sastra, khususnya pada kajian semiologi Roland Barthes yang membahas tanda-tanda melalui mitos kebudayaan masyarakat.

1. 4. 2 Manfaat Praktis

Penelitian semiologi Roland Barthes diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi terkait kajian tanda melalui mitos kebudayaan masyarakat. Selain itu, penelitian diharapkan dapat mengembangkan wawasan masyarakat terhadap mitos-mitos yang berkembang dan menjadi tradisi di tengah-tengah masyarakat.

1. 5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, penulis melakukan studi kepustakaan terhadap penelitian sebelumnya mengenai analisis semiologi menggunakan teori dari ahli Roland Barthes. Berikut adalah studi kepustakaan yang telah dilakukan.

“Cerpen Faruk *Bus Kota* dalam Semiotik Roland Barthes” oleh Ken Widyatwati tahun 2015 (Jurnal Humanika: Universitas Diponegoro). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya makna kosong yang ditemukan di dalam cerpen. Pengungkapan itu terdapat pada makna kehidupan yang ada di dalam bus. Makna yang dimaksud tentang variasi kehidupan dari berbagai kalangan. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang ada di suatu

tempat. Di samping itu pula, ditemukan perbedaan psikologi masyarakat akibat variasi kehidupan pada masyarakat plural.

“Sistem Kode dalam Novel *Lelaki Terakhir Yang Menangis Di Bumi Karya* M. Aan Mansyur (Semiologi Roland Barthes)” oleh Yuliani tahun 2018 (Jurnal: Universitas Negeri Makassar). Kesimpulan penelitian ini adalah peneliti dapat memecahkan kode-kode di dalam novel berdasarkan kajian dari Roland Barthes. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa di dalam novel dapat dipecahkan menggunakan lima kode Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik yang dapat mengungkapkan tokoh dan jalan hidup tokoh di dalam novel, kode proaretik yang mengungkapkan tindakan utama dari tokoh, kode simbolik yang mengungkapkan pengelompokan kasta bangsawan dan orang biasa, kode semik yang mengungkapkan tema-tema utama di dalam novel, dan kode gnonik yang mengungkapkan nilai kultural tertentu di suatu wilayah sebagai latar novel.

“Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Novel *Matahari Karya Tere Liye*” oleh Devi Maharani tahun 2019. (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). Kesimpulan penelitian ini adalah peneliti dapat memecahkan tanda-tanda di dalam novel menggunakan leksis-leksis Roland Barthes. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan semiologi Roland Barthes dapat disimpulkan bahwa ditemukan 36 leksis dengan klasifikasinya, yaitu leksis hermenutik dapat menganalisis sebanyak 4 leksis, leksis simbolik dapat menganalisis sebanyak 5 leksis, leksis semik dapat menganalisis sebanyak 5 leksis, leksis proaretik dapat menganalisis sebanyak 1 leksis, dan leksis gnonik dapat menganalisis sebanyak 21 leksis.

“Kajian Semiotik Roland Barthes Pada Antologi Cerita Pendek *Tunas* Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” oleh Nurul Panca Putri tahun 2020 (Skripsi: Universitas Pancasakti Tegal). Kesimpulan dari penelitian ini adalah peneliti dapat memecahkan leksia-leksia dengan menggunakan kode-kode Roland Barthes di dalam Cerita Pendek *Tunas* karya Eko Tunas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan sebanyak 18 data sebagai leksia menggunakan analisis kode teka-teki dengan persentase 30%, 18 data sebagai leksia menggunakan analisis kode konotatif dengan persentase 30%, 9 data sebagai leksia menggunakan analisis kode simbolik dengan persentase 15%, 6 data sebagai leksia menggunakan analisis kode aksian dengan persentase 10%, dan 9 data sebagai leksia menggunakan analisis kode budaya dengan persentase 15%. Di samping itu, penelitian ini juga menghasilkan implikasi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI untuk kompetensi dasar 3.8, yaitu mengidentifikasi nilai kehidupan dalam kumpulan cerpen.

Empat penelitian di atas merupakan penelitian yang menggunakan tinjauan yang sama. Penelitian tersebut menggunakan teori Semiologi Roland Barthes. Peneliti sebelumnya memecahkan persoalan di dalam sumber data menggunakan kode-kode Roland Barthes. Begitu pula dengan penelitian yang akan dibuat ini, peneliti akan menggunakan kode-kode Roland Barthes untuk memecahkan simbol yang digunakan pengarang dan mengelompokkan tiap leksia yang ada di dalam naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye.

Penelitian Ken Widayatwati (2015) dan Yuliani (2018) menyimpulkan mengenai pengungkapan simbol melalui kode-kode Roland Barthes. Setiap kode dipaparkan kesimpulan dari objek yang menjadi penelitiannya. Akan tetapi, penelitian Devi Maharani (2019) dan Nurul Panca Putri (2020) tidak melakukan

hal demikian. Kedua peneliti tersebut hanya mengklasifikasikan setiap leksia ke dalam kode-kode Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian mengenai sistem kode di dalam naskah *Barabah* akan menyajikan pengklasifikasian leksia dan menyimpulkan mengenai pengungkapan simbol melalui kode-kode Roland Barthes.

“Analisis Semiotika Roland Barthes Pada *Ritual Otonan* di Bali” oleh Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati tahun 2017. (Jurnal Manajemen Komunikasi: Universitas Telkom). Kesimpulan dari penelitian ini adalah peneliti memecahkan tanda di dalam ritual Otonan menggunakan makna denotatif dan makna konotatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan makna denotatif menghasilkan sebuah ulasan mengenai doa-doa yang ada di dalam ritual Otonan dan makna konotatifnya adalah Ida Pedanda meminta *bhutakala* untuk tidak mengganggu proses ritual Otonan. Di samping itu, peneliti juga menyimpulkan sebuah konsep hierofani (perwujudan dari yang sakral).

“Politik Kebudayaan dalam Novel *Sinden* Karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian Semiotika Roland Barthes” oleh Nuri Dwi Vindriana, dkk. Tahun 2018 (Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik: Semiotika). Kesimpulan dari penelitian ini adalah setiap tanda akan mendeskripsikan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat. Pembacaan tanda tersebut berkaitan dengan mitos politik kebudayaan melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sumberwungu. Di samping itu, novel *Sinden* juga merefleksikan sebuah kejadian yang terjadi pada masa orde lama, orde baru, dan reformasi. Kejadian-kejadian tersebut dapat ditemukan pada petanda-petanda yang disimbolkan setiap peristiwa.

“Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)” oleh Asnat Riwu dan Tri Pujiati tahun 2018. (Jurnal: Universitas Pamulang). Kesimpulan dari penelitian ini adalah peneliti dapat memecahkan simbol di dalam film melalui makna konotasi dan makna denotasi. Berdasarkan analisis menggunakan kedua makna tersebut didapatkan bahwa penting untuk bersikap sopan dan menghargai perempuan. Di samping itu, peneliti juga dapat memecahkan mengenai mitos mengenai *Gender Diasyphora Syndrome* (gejala dari seorang pria yang berubah sikap menyerupai wanita).

Penelitian Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati (2017), Nuri Dwi Vindriana (2018), serta Asnat Riwu dan Tri Pujiati (2018) dijadikan rujukan dikarenakan membahas mitologi Roland Barthes. Ketiga penelitian tersebut mengungkap budaya massa di dalam objek. Oleh karena itu, peneliti juga akan melakukan penelitian yang sama dengan sumber data yang berbeda untuk mengungkap budaya massa yang ada di dalam naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye menggunakan mitologi Roland Barthes.

1. 6 Landasan Teori

Analisis sebuah karya cipta berupa sastra merupakan kegiatan untuk mendapatkan pemahaman struktur cerita beserta maksud cerita secara mendalam. Struktur karya cipta tak akan berubah atau pun rusak akibat kegiatan analisis tersebut. Karya cipta akan ditelaah dan dianalisis sesuai dengan ketentuan sehingga antara objek, teori, dan metode saling bertalian. Teori dijadikan sebagai landasan berpikir terhadap objek yang akan dikaji sedangkan metode merupakan cara untuk menganalisis objek yang akan dikaji. Ketiga unsur mempunyai kedudukan dan peranan tersendiri pada kajian analisis.

Menurut Roland Barthes dalam bukunya berjudul *S/Z* (1970), semiologi merupakan ilmu untuk mengkaji tanda di dalam sebuah karya sastra. Pengkajian tanda tersebut dilakukan dengan memecahkan kode-kode yang ada di dalam karya sastra. Misalnya, analisis Roland Barthes di dalam bukunya berjudul *S/Z*, Barthes melakukan pemecahan kode-kode pada novel Perancis berjudul *Sarassine*. Melalui pemecahan kode, Barthes menemukan leksia-leksia dan kemudian dianalisis dengan ilmu semiologi yang dikembangkan.

Penelitian terhadap karya cipta pengarang membutuhkan teori sebagai landasan berpikir. Teori tersebut dimaksudkan sebagai alat untuk pengkajian suatu objek. Begitu pula, teori semiologi Roland Barthes. Semiologi Roland Barthes melakukan pemecahan terhadap simbol melalui kode-kode yang ada di dalam sebuah objek. Hal ini dikarenakan Roland Barthes terkenal dengan seseorang yang menginterpretasikan bahasa sebagai sebuah lambang atau simbol untuk berkomunikasi satu dengan yang lain agar menghasilkan asumsi dari sebuah topik yang sedang diperbincangkan (Sobur, 2009: 63).

Penentuan kode-kode menurut Roland Barthes juga harus mempertimbangkan leksia yang telah ditentukan sebelumnya. Leksia merupakan data yang dijadikan sebagai objek penelitian untuk dianalisis melalui pemecahan kode-kode. Leksia biasanya bukan hanya terdiri atas kata saja, melainkan dapat berupa kalimat pula untuk mengamati sebuah makna yang terkandung (Roland Barthes, 1970: 24). Leksia tersebut akan dianalisis dengan menggunakan kode-kode yang telah ditentukan Roland Barthes, seperti kode teka-teki, kode konotatif, kode simbolik, kode proaretik, dan kode budaya. Melalui kode-kode itu pula juga dapat mengungkap sebuah mitos yang merupakan budaya massa.

Barthes melakukan pengungkapan tanda di dalam hasil cipta sastra menggunakan dasar lima kode (1970). Lima kode tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kode teka-teki (*the hermeneutic code*)

Hermeneutic code merupakan kode berupa teka-teki atau enigma yang dapat dibedakan dan dikelompokkan sesuai pemahaman pembaca terhadap karya sastra. Pengaplikasian *hermeneutic code* tidaklah mudah ditentukan begitu saja. Pembaca dituntut untuk menginterpretasikan karya sastra sesuai pemahamannya. Hal ini dikarenakan kode teka-teki merupakan kode untuk menemukan maksud atau kebenaran dari teks melalui penemuan teka-teki hingga menemukan jawaban dari maksud karya sastra.

2. Kode konotatif (*the code of semes*)

Code of semes merupakan kode yang berupa isyarat atau kiasan dari makna suatu teks karya sastra. Kode tersebut merujuk pada hubungan *semes* dengan sesuatu yang lain berupa maksud dan makna tertentu. Konotatif berusaha membentuk pengelompokan yang tunggal dari makna melalui kiasan yang tersaji di dalam karya sastra.

3. Kode simbolik (*the symbolic code*)

Symbolic code merupakan kode berupa pengodean menggunakan simbol di dalam teks karya sastra. Secara tugasnya, kode tersebut merupakan bagian yang dapat dimasuki dari sejumlah titik dan membuat kedalaman analisis teks. Di samping itu, kode simbolik diartikan sebagai bentuk personifikasi dari teks yang ada di dalam karya sastra.

4. Kode proaretik (*the aksian code*)

Aksian code merupakan kode berupa tindakan yang berada di dalam peristiwa penceritaan karya sastra. Setiap peristiwa penceritaan akan disajikan secara bertahap oleh pengarang. Oleh sebab itu, analisis kode tersebut dijadikan sebagai alat untuk memecahkan tindakan sesuai yang dipahami melalui makna plural.

5. Kode budaya (*the cultural code or reference code*)

Reference code merupakan kode yang berupa keterhubungan teks sastra dengan ruang lingkup budaya. Kode tersebut biasanya dikaitkan dengan sosial budaya dari cerita di dalam teks karya sastra. Teks yang di dalam karya akan mengandung unsur nilai budaya dari berbagai segi, seperti, sejarah, mitos, pengetahuan tentang sesuatu, maupun asal usul kode di dalam teks.

Di samping itu, Roland Barthes juga menggunakan istilah makna kosong dalam penelitiannya di buku berjudul *S/Z*. Makna kosong merupakan istilah makna yang terlepas dari makna referensialnya atau makna denotatif. Secara sederhana, makna ini muncul akibat adanya makna baru yang ditemukan di luar makna referensial. Dalam penelitiannya, makna kosong inilah yang digunakan Barthes sebagai penemuan penelitian terhadap pemecahan kode yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

1. 7 Metode dan Teknik Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, teori sangat berhubungan erat dengan metode. Teori yang merupakan landasan berpikir dari objek sangat membutuhkan metode

sebagai cara berpikir dan mendekati objek untuk dianalisis. Begitu pula, Roland Barthes dalam kajian semiologinya membutuhkan metode sebagai pendekatan untuk menganalisis objek. Metode yang sangat berdekatan dengan teori semiologi (ilmu tentang tanda), yaitu metode hermeneutika dan metode interpretatif.

Nyoman Kutha Ratna (2004: 45) menyatakan bahwa secara bahasa hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Sedangkan secara mitologisnya, hermeneutika selalu dikaitkan dengan nama Dewa Yunani, yaitu Hermes — yang berarti penyampai pesan ilahi kepada manusia. Penyampaian pesan tersebut melalui media bahasa. Oleh karena itu, bahasa ditafsirkan sebagai media penyampai dalam karya sastra yang menyimpan banyak makna.

Metode hermeneutika merupakan metode pengkajian tentang memecahkan simbol-simbol di dalam teks karya sastra. Hal ini juga didukung dengan pemahaman secara semantik, refleksi, dan eksistensial. Melalui ketiga pemahaman tersebut, metode hermeneutika dapat diterapkan dan dijadikan sebagai pendekatan untuk menganalisis simbol di dalam teks. Begitu pula, metode interpretatif juga metode yang memfokuskan diri pada tanda yang berada di dalam teks karya sastra. Metode tersebut juga dapat menafsirkan kode yang berada di dalam tanda yang diberikan pengarang pada teks karya sastranya. Oleh karena itu, kajian semiologi pada teori Roland Barthes akan menggunakan kombinasi metode hermeneutika dan metode interpretatif.

Di dalam metode hermeneutika dan metode interpretatif menggunakan teknik penelitian sebagai upaya analisis di dalam suatu objek. Menurut penelitian

semiologi yang digunakan oleh Roland Barthes terdapat teknik interpretatif yang harus dilakukan untuk menemukan dan memecahkan simbol-simbol tertentu. Penggunaan teknik tersebut juga ditemukan beberapa langkah yang dijadikan sebagai cara untuk menganalisis. Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan.

1) Penentuan leksia

Penentuan leksia merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam penelitian semiologi Roland Barthes. Leksia tersebut adalah data semiotik yang akan dianalisis.

2) Adanya *seme*

Seme diartikan sebuah sebuah isyarat atau kiasan. Kemunculan *seme* merupakan akibat dari penentuan leksia. Di dalam leksia akan ditemukan ketersiratan dari makna.

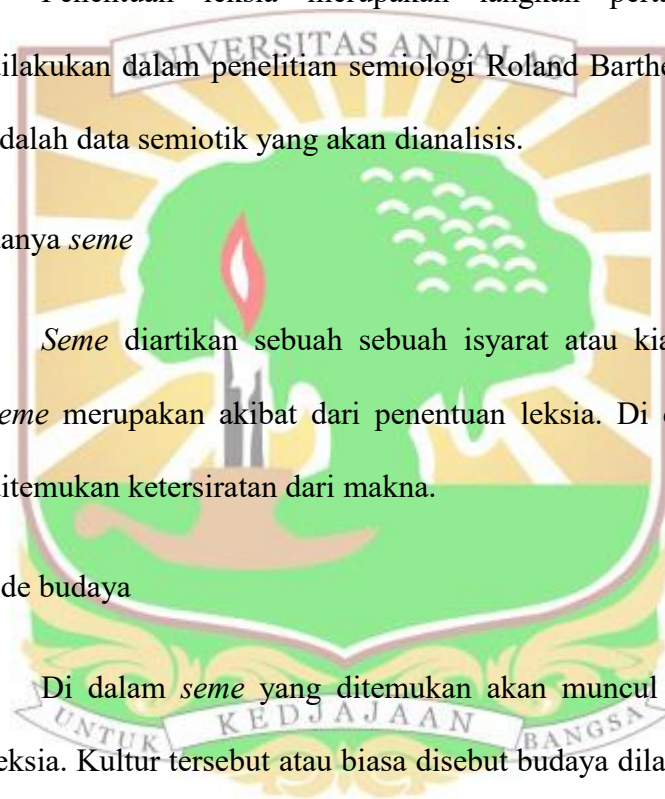
3) Kode budaya

Di dalam *seme* yang ditemukan akan muncul kultur dari setiap leksia. Kultur tersebut atau biasa disebut budaya dilatarbelakangi mitos masyarakat.

4) Teka-teki

Leksia-leksia yang telah ditentukan akan menyimpan banyak teka-teki di dalamnya. Teka-teki tersebut berupa pengungkapan makna sesungguhnya.

5) Makna tersembunyi



Melalui penganalisisan sebelumnya, makna yang tersembunyi di dalam leksia akan ditemukan. Makna tersebut akan berbentuk maksud penulis dan terkadang dilatarbelakangi mitos masyarakat.

1. 8 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu bab satu sebagai pendahuluan, bab dua meliputi pembahasan awal, bab tiga meliputi pembahasan pokok dalam penelitian tersebut, dan bab empat sebagai penutup. Sistematika tersebut akan diklasifikasi sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika kepenulisan.

Bab II merupakan pembahasan awal. Bab ini meliputi pembahasan leksia dan penentuan leksia di dalam naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye.

Bab III merupakan pembahasan pokok. Bab ini meliputi pemecahan kode-kode semiotik, pengungkapan mitos, dan interpretasi makna di dalam naskah.

Bab IV merupakan penutup. Bab ini meliputi kesimpulan analisis dan saran

